

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Sutradara sebagai seseorang yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembuatan film, mulai dari pra hingga pasca produksi. Sutradara tidak hanya merancang bagaimana saat dilapangan atau masa produksi, tetapi lebih dari itu seorang sutradara harus mampu mengimajinasikan visual dan menentukan dengan bijaksana setiap gambar hingga bertanggung jawabkan karya tersebut saat tayang. Seorang sutradara harus memiliki konsep maupun teknik tersendiri dalam setiap proses produksi dalam film, baik itu program televisi maupun film. Sutradara harus bekerjasama dengan baik dan berdiskusi kepada seluruh *crew* untuk memikirkan merancang sebuah konsep yang akan dipakai selama produksi hingga pasca produksinya nanti. Pemahaman dari ide dasar dan ide secara keseluruhan cerita harus dijabarkan sutradara berguna untuk pemahaman tim agar pesan yang diinginkan bisa tercapai, dengan cara ini proses sutradara akan menjadi lebih efektif, efisien, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dari sisi estetika akan lebih mudah diatasi.

Penggunaan konsep komposisi dinamik dalam film fiksi “RANAM - *Looking For Land*” sebagai visualisasi konflik batin Mlintang dirasa tepat karena menggambarkan suatu bentuk ketidakseimbangan pada bagian penting dengan memanfaatkan *framing* atau pengambilan gambar dan juga membangun karakter yang memiliki konflik seperti Mlintang dan Ibu, yang dimana pada kedua karakter tersebut tidak pernah memiliki keharmonisan. Diawal film Ibu dan Mlintang tidak pernah disatukan kedalam *frame*, arah pandang Ibu dan Mlintang tidak ada diberi ruang pandang sehingga terkesan sebagai penolakan ego antara Ibu dan Mlintang. Komposisi dinamik juga membangun karakter Mlintang Remaja dibangun dengan visual keseimbangan tidak formal sebagai perwakilan karakter Mlintang yang bimbang. Komposisi dinamik melengkapi adanya adegan bermain bola memberi ruang yang kosong sehingga ketika objek bergerak kamera akan lebih mudah

mengikuti objeknya dan penonton pun bisa lebih fokus sehingga informasi yang ingin disampaikan tergambar jelas melalui visual.

B. Saran

Film ini tidak hanya sekedar sebuah hasil studi, proses hingga film ini ditayangkan adalah bagian dari masa yang tidak terlupakan. Film ini diharapkan mampu menjadi bagian dari nilai pembelajaran untuk semua kawan sejawat dan setiap proses teori yang diaplikasikan adalah segala bentuk pendukung karya ini. Konsep yang matang menjadi sebuah pacuan untuk setiap proses selanjutnya, pembelajaran dalam proses pembuatan karya ini adalah suatu bentuk kerja sama, toleransi, dan kesabaran. Kendala di setiap proses itu pasti ada, maka itulah pembelajarannya.

Saran untuk pencipta selanjutnya adalah melakukan riset yang mendalam terhadap objek yang akan dibuat, menentukan konsep yang matang dan mempersiapkan proses pra produksi jauh sebelum produksi berlangsung, tujuannya agar saat produksi hingga pasca produksi semua berjalan dengan lancar. Pembentukan tim yang solid juga menentukan keberhasilan dalam proses pembuatan film.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, M. Joseph. 1985. *The Arts Of Watching Film*. Terjemahan Drs. Arsul sani. Jakarta: Yayasan Citra
- Effendy, Heru. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Livingstone, Don. 1969. *Film And The Dirertor*. New York: Capricon Book.
- Mascelli, Joseph V. 1986. *The Five of Cinematography*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta : Kencana
- Onong Uchajana Effendy. 1984. *Ilmu Komunikasi : teori dan praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rabiger Michael. 2003. *Directing Film Techniques and Aesthetics*. USA : Focal Press: RMA.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Taylor, Theodore. 1967. *People Who Make Movies*. New York: Doubleday.
- Wendy Burt - Thomas. 2010. *Creative Writing Book*. USA: Adams Media.